

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang esensial bagi setiap peserta didik, termasuk dalam memahami cara yang tepat untuk belajar. Belajar adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengubah perilaku secara menyeluruh, yang berasal dari pengalaman pribadinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Fitriyani, 2019). Menurut Ernest R. Hilgard (Setiawati, 2018) belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja sehingga menghasilkan perubahan. Perubahan yang terjadi relatif bersifat permanen dan tidak akan kembali ke kondisi awal.

Belajar merupakan upaya untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru dari yang sudah ada di lingkungan sekitar. Proses belajar menghasilkan perubahan pada individu yang terlibat, yang meliputi peningkatan dalam pengetahuan, serta perkembangan dalam keterampilan, sikap, pemahaman, harga diri, minat, karakter, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri (Setiawati 2018). Menurut Gagne (Fahyuni et al., 2016) belajar diibaratkan sebagai pembangunan sebuah replika gedung, di mana peserta didik secara terus-menerus membangun makna baru (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) berdasarkan pemahaman sebelumnya. Belajar dapat didefinisikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh peserta didik sehingga terdapat perubahan tingkah laku sebelum dan sesudah melakukan proses belajar yang disebut hasil belajar, (Sukatin et al., 2022).

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat ukur berupa tes yang disusun secara terencana baik tes tulis, lisan, serta penilaian sikap (Ningsih et al., 2021). Ketercapaian hasil belajar yang baik dapat menjadi tolak ukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang telah diberikan guru selama kegiatan pembelajaran (Irawati et al., 2021).

Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui pembelajaran untuk memperoleh sesuatu

dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang sudah dimiliki sebelumnya, sehingga terjadi perubahan yang melekat secara permanen dalam dirinya (Rahman, 2021). Hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang sebagai dampak dari proses pembelajaran, perubahan ini dapat berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol huruf sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Irawati et al., 2021).

Benjamin S. Bloom dalam *Taxonomi of education objective* (Lactona et al., 2024) membagi hasil belajar menjadi 3 indikator yang terdiri atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotor:

- a. Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Pada ranah ini proses belajar terdiri dari kegiatan penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Bloom mengatakan tingkatan hasil belajar kognitif diurutkan dari yang sederhana yakni hapalan, dan yang paling kompleks yaitu evaluasi.

Terdapat revisi taksonomi bloom yang dilakukan oleh Krathwohl yaitu:

- 1) C1 (mengingat) merupakan proses *recall* pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang.
- 2) C2 (memahami) yaitu proses mendeskripsikan makna dari materi yang dipelajari baik secara tulisan, lisan maupun grafis.
- 3) C3 (Mengaplikasikan) proses penggunaan prosedur yang telah diberikan untuk menyelesaikan suatu masalah.
- 4) C4 (Menganalisis) merupakan kemampuan untuk memecah materi menjadi bagian-bagian kecil sehingga menemukan hubungan bagian-bagian tersebut.
- 5) C5 (Mengevaluasi) yaitu proses membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu.
- b. Ranah afektif adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap dan perilaku.
- c. Ranah psikomotorik, ranah ini berhubungan dengan sistem Gerak (motorik) tingkatan hasil belajar psikomotor dimulai dari terendah hingga tertinggi.

Hasil belajar tiap peserta didik dapat berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tiap individu diantaranya, faktor dalam diri dan faktor dari luar. Faktor dalam diri merupakan faktor yang sangat berpengaruh

terhadap hasil belajar peserta didik, misalnya emosi, minat, kesehatan, dan kemandirian diri, kemudian faktor dari luar yang mempengaruhi kemajuan belajar peserta didik berupa sarana prasarana, lingkungan pertemanan, dan lingkungan keluarga (Nabilalah dan Abadi 2020).

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Baharuddin (Seprianus et al., 2023) yaitu :

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yaitu faktor yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar berdasarkan kondisi psikis seseorang misalnya, emosi, minat, sikap, dan bakat.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial berupa lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

b) Lingkungan non sosial

Faktor lingkungan non sosial seperti media pembelajaran, model pembelajaran, lingkungan alamiah, dan materi pelajaran.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu dalam memahami, merasakan, dan mengendalikan emosi, termasuk kemampuan untuk mengenali emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, serta memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dalam hubungan interpersonal (Firdaus, 2019). Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam mengelola perasaan, mengatur suasana hati, mengendalikan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan atau kesedihan, kemampuan bertahan, mampu menghadapi frustrasi, dan kemampuan memotivasi diri (Sri & Fadhillah, 2020).

Kecerdasan emosional merupakan bentuk dari keberhasilan seseorang mengendalikan emosi diri sendiri dalam hubungannya kepada orang lain. Cerdas secara emosional ditandai dengan sikap individu yang dapat mengolah dan

mengendalikan perasaan emosi yang tertuju pada diri sendiri maupun pada stimulus dari lingkungan (Senjaya et al., 2022). Upaya untuk mengatur dan mengendalikan emosi dapat diartikan sebagai mengenal emosi yang kemudian disesuaikan dengan keadaan lingkungan sehingga memberikan dampak positif (Darmawan, 2022). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol, memanfaatkan, atau mengekspresikan emosi dengan cara yang menghasilkan hasil positif (Putri et al., 2023).

Faktor kecerdasan emosional adalah ketabahan, keterampilan bergaul, empati, kesabaran, kesungguhan, keuletan, dan ketangguhan (Farhan et al., 2022). Menurut Goleman, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan berpengaruh terhadap sikapnya (Syahrul et al., 2021).

Menurut Hurlock (Mukhlisa et al., 2024) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

a) Kondisi Fisik

b) Kondisi Psikologis atau kejiwaan

Kondisi psikologis, kondisi psikologis ini sangat berpengaruh terhadap rendahnya intelek seseorang, seseorang dengan tingkat intelektual yang rendah cenderung mempunyai pengendalian emosi yang rendah pula.

2) Faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya:

a) Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi, karena melalui keluarga lah individu pertama kali berinteraksi dan belajar

b) Budaya

Budaya mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang melalui pola pikir yang dibentuk didalam budaya atau tradisi turun temurun

c) Lingkungan

Lingkungan memberi peran terhadap kecerdasan emosional melalui kebiasaan di lingkungan setempat yang melekat pada dirinya.

Kecerdasan emosional memiliki beberapa komponen utama diantaranya kemampuan pengenalan diri, kemampuan pengendalian diri, motivasi diri, empati pada orang lain dan keterampilan sosial (Ratnasari et al., 2022). Salovey menggambarkan kecerdasan emosional dalam lima aspek utama yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (Putri et al., 2023).

Kecerdasan emosional memiliki beberapa kategori, Gardener mengkategorikan emosional ke dalam lima aspek (Thahir, 2014), sebagai berikut:

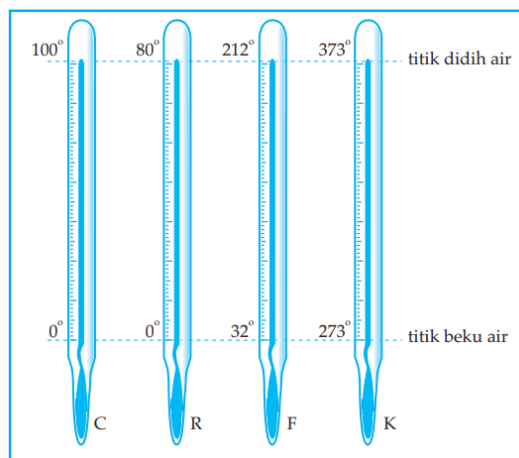
- 1) Mengenali Emosi Diri. Menyadari atau mengenali ketika emosi sedang terjadi.
- 2) Mengelola Suasana Hati. Merespon emosi sehingga dapat terkendali dan terungkap dengan baik.
- 3) Memotivasi Diri Sendiri. Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dalam diri yang kemudian digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 4) Mengenali Emosi Orang Lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan orang lain.
- 5) Membina Hubungan. Membina hubungan yakni menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Jika kecakapan ini tidak dimiliki akan berakibat pada ketidakcakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi.

2.1.3 Suhu

Suhu didefinisikan sebagai derajat panas dinginnya suatu benda. Ada beberapa sifat benda yang berubah apabila benda tersebut dipanaskan, yaitu warnanya, volumenya, tekanan dan gaya hantar listriknnya. Sifat ini disebut juga sebagai sifat termometik. Besaran pokok suhu dalam S.I yaitu Kelvin.

Untuk dapat mengukur suhu suatu benda secara kuantitatif diperlukan alat yang disebut termometer. Ada beberapa jenis temometer dengan menggunakan

konsep perubahan-perubahan sifat karena pemanasan. Pada termometer raksa dan termometer alkohol menggunakan alat sifat perubahan volume karena pemanasan. Ada beberapa termometer yang menggunakan sifat perubahan volume karena pemanasan, antara lain: Celcius, Reamur, Farenheit dan Kelvin. Setiap termometer mempunyai ketentuan tertentu dalam menetapkan nilai titik didih air dan titik beku air pada tekanan 1 atm. Ketentuan terkait beberapa macam termometer dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Beberapa Macam Termometer (Sumber: Widodo, 2019)

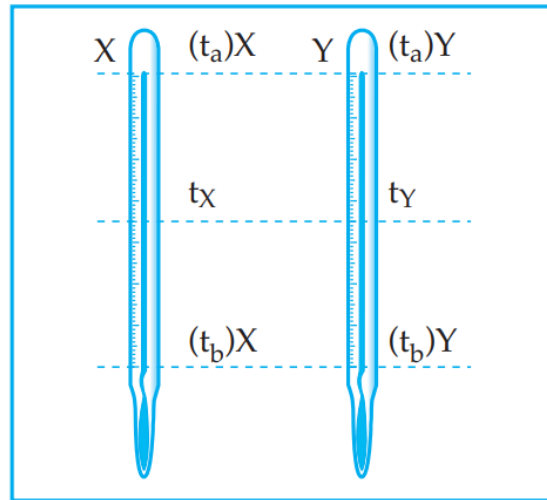
Berdasarkan ketentuan tersebut diperoleh perbandingan skala dari keempat termometer tersebut:

$$C : R : (F - 32) : (K - 273) = 5 : 4 : 9 : 5 \quad (2.1)$$

Hubungan antara termometer Celcius dan Kelvin secara khusus dapat dinyatakan:

$$t^{\circ}C = (t + 273)K \text{ atau } tK = (t - 273)^{\circ}C \quad (2.2)$$

Secara umum hubungan satu termometer dengan yang lainnya dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Perbandingan Skala Termometer Secara Umum
(Sumber: Widodo, 2009)

$$\frac{(t_a)X - t_X}{(t_a)X - (t_b)X} = \frac{(t_a)Y - t_Y}{(t_a)Y - (t_b)Y} \quad (2.3)$$

Pemuaian merupakan bertambahnya ukuran suatu benda karena kenaikan suhu yang terjadi pada benda tersebut. Bertambahnya ukuran benda disebabkan karena benda tersebut mendapatkan tambahan energi berupa kalor yang menyebabkan molekul benda bergerak lebih cepat. Pemuaian dibagi menjadi 3 jenis, yaitu pemuaian zat padat, pemuaian zat cair, dan pemuaian zat gas. Berikut merupakan beberapa jenis untuk pemuaian zat padat.

a. Pemuaian panjang

Pemuaian panjang disebut juga dengan pemuaian linier. Pemuaian panjang berlaku jika zat padat memiliki satu dimensi (berbentuk garis). Konsep yang digunakan untuk pemuaian panjang yaitu konsep koefisien muai linier yang didefinisikan sebagai perbandingan pertambahan panjang zat dengan panjang mula-mula zat, untuk setiap kenaikan suhu sebesar satu satuan suhu.

Jika koefisien muai panjang dilambangkan dengan α dan pertambahan ΔL , panjang mula-mula L_0 dan perubahan suhu ΔT maka koefisien muai panjang dapat dinyatakan:

$$\Delta L = \alpha L_0 \Delta T \quad (2.4)$$

Dimana

$$\Delta L = L_t - L_0$$

$$\begin{aligned}
L_t - L_0 &= \alpha L_0 \Delta T \\
L_t &= L_0 + \alpha L_0 \Delta T \\
L_t &= L_0 (1 + \alpha \Delta T)
\end{aligned} \tag{2.5}$$

Keterangan:

L_t = panjang benda saat dipanaskan (m)

L_0 = panjang benda mula-mula (m)

α = koefisien muai linear/panjang ($^{\circ}\text{C}$)

ΔT = perubahan suhu ($^{\circ}\text{C}$)

b. Pemuaian luas

Zat padat yang mempunyai 2 dimensi ketika diberi panas zat tersebut akan mengalami pemuaian baik panjang maupun lebarnya, dengan kata lain zat padat tersebut mengalami pemuaian luas. Koefisien muai pada pemuaian luas disebut dengan koefisien muai luas yang diberi lambang β analog dengan pemuaian panjang, maka jika luas mula-mula A_0 , pertambahan luas ΔA dan perubahan suhu ΔT , maka dapat dibuat persamaan:

$$\Delta A = \beta A \Delta T \tag{2.6}$$

Dimana $\Delta A = A_t - A_0$ sehingga persamaan menjadi:

$$A_t - A_0 = \beta A_0 \Delta T$$

$$A_t = A_0 + \beta A_0 \Delta T$$

$$A_t = A_0 (1 + \beta \Delta T)$$

Nilai $\beta = 2\alpha$ sehingga persamaan di atas dapat ditulis sebagai:

$$A_t = A_0 (1 + 2\alpha \Delta T)$$

Keterangan:

A_t = luas benda saat dipanaskan (m^2)

A_0 = luas benda mula-mula (m^2)

$\beta = 2\alpha$ = koefisien muai luas ($^{\circ}\text{C}$)

ΔT = perubahan suhu ($^{\circ}\text{C}$)

c. Pemuaian volume

Zat padat yang mempunyai bentuk ruang, jika dipanaskan mengalami pemuaian volume. Koefisien pemuaian volume ini disebut dengan koefisien muai volume atau koefisien muai ruang yang diberi lambang γ . Jika volume mula-mula

V_0 , pertambahan volume ΔV dan perubahan suhu ΔT , maka koefisien muai volume dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\beta \frac{\Delta V}{V_0 \cdot \Delta T} \text{ atau } \Delta V = \gamma \cdot V_0 \cdot \Delta T \quad (2.7)$$

Dengan

ΔT = perubahan temperatur

V_0 = volume awal

ΔV = perubahan volume

$\gamma = 3\alpha$

2.2 Hasil yang Relevan

Hasil penelitian (Fadhilah et al., 2021) yang menunjukkan hasil menggunakan Amos for Windows, terlihat bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi langsung dengan prestasi belajar Biologi peserta didik. Korelasi ini ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,441 dengan nilai $p = 0,029 < 0,05$. Kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 19,4% terhadap prestasi belajar, menandakan peran pentingnya dalam proses pencapaian hasil belajar.

Hasil penelitian (Asma 2021) bahwa hasil analisis regresi linier sederhana memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif terhadap hasil belajar Biologi peserta didik. Besarnya kontribusi kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi diketahui dengan membaca koefisien determinasinya (R) = 0,339. Nilai R tersebut dapat dijelaskan bahwa variasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi sebesar 33,9% sementara faktor lain berkontribusi sebesar 66,1%.

Penelitian (Utami et al., 2020), hasil dari output SPSS menunjukkan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\alpha < 0,05$), nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,628 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,394. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik X SMA Negeri 1 Pangkep. Besar pengaruh kecerdasan emosional sebanyak 39,4 persen, sementara 60,6 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Selanjutnya penelitian (Aeni et al., 2021) yang menyatakan terdapat korelasi kecerdasan emosional yang signifikan dengan hasil belajar. Besarnya

hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi adalah 0,487 ($r_{2y} = 0,487$). Untuk menguji signifikansi terlihat nilai sebesar 0,003 yang berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar biologi.

Penelitian oleh (Kumarudin et al., 2022) berdasarkan hasil analisis antara skor kecerdasan emosional dengan skor hasil belajar peserta didik pada materi sistem gerak manusia yang menggunakan uji regresi korelasi bivariat diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, dikarenakan nilai signifikansi tersebut $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem gerak manusia. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,462 atau 46,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 46,2% terhadap hasil belajar peserta didik pada materi sistem gerak manusia, sedangkan sisanya 53,8% merupakan kontribusi dari faktor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kebanyakan penelitian yang relevan disajikan untuk mata pelajaran biologi sehingga peneliti ingin melihat juga pada mata pelajaran fisika, serta tempat, waktu, dan teknik pengambilan sampel juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

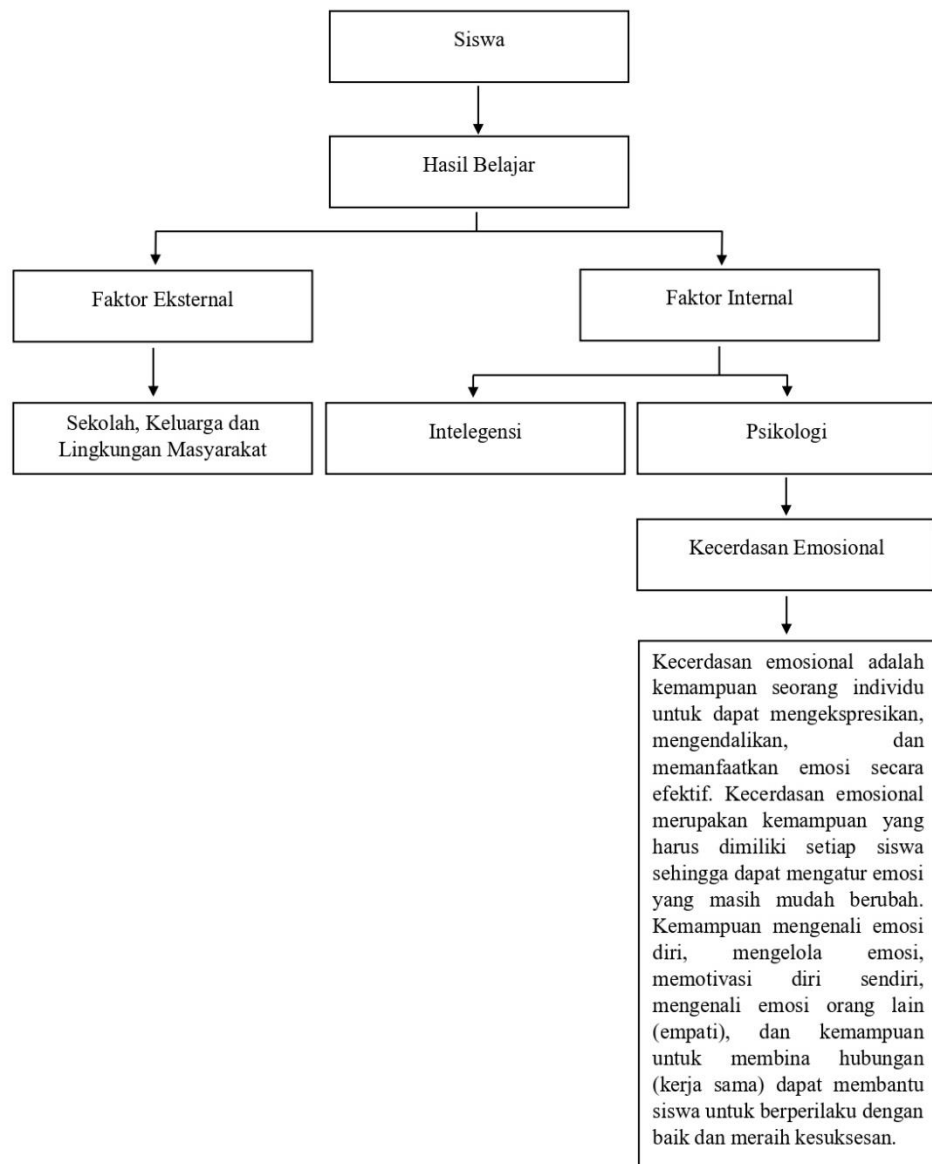
2.3 Kerangka Konseptual

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang individu untuk dapat mengekspresikan, mengendalikan, dan memanfaatkan emosi secara efektif. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap peserta didik sehingga dapat mengatur emosi yang masih mudah berubah. Kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dapat membantu peserta didik untuk berperilaku dengan baik dan meraih kesuksesan.

Hasil belajar adalah suatu pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang diyakini berkaitan erat dengan hasil belajar yaitu kecerdasan

emosional. Kecerdasan emosional peserta didik dapat mengatur emosinya dengan baik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dapat memengaruhi proses belajar sehingga berdampak positif pada hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa adanya hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik pada materi suhu di SMA Negeri 10 Tasikmalaya. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H_a : Terdapat hubungan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Fisika Peserta didik Pada Materi Suhu di SMA Negeri 10 Tasikmalaya.

H_0 : Tidak terdapat hubungan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Fisika Peserta didik Pada Materi Suhu di SMA Negeri 10 Tasikmalaya.